

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak diwaktu kecil dirumah tangga dan dilingkungan masyarakat tempat anak itu hidup dan berkembang jika pembinaan anak diwaktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapat kepuasan baik secara emosional maupun kepuasan fisik seperti: makan, minum dan lain lain. Untuk perkembangan selanjutnya anak itu tidak akan banyak mengalami persoalan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Jika suatu fase perkembangan berjalan dengan sukses, fase selanjutnya pun akan lebih mudah. Masa remaja ini adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal dan kejahatan-kejahatan lainnya. Karena itu perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara sungguh-sungguh.¹ Ketka manusia tidak saling memperdulika dan masa bodoh terhadap lingkungannya, ketenanganpun akan terusik. Kejahatan dan kemunafikan merajalela yang berpesta pora dan gembira ria dalam kubanganlumpur nikmatnya dosa. Inilah salah sat dari penyebab kehancuran generasi muda penerus bangsa.

¹ Heriadi Willy, *Brantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara* (Yogyakarta: UII Pers,2005), 4-5.

Bobroknya moral dan banyaknya terjadi perilaku-prilaku dalam kehidupan yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut antarlain adalah melakukan penyalahgunaan narkoba yang semestinya tidak akan terjadi. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan bahan-bahan berbahaya.

Bahan-bahan berbahaya ini juga termasuk zat-zat kimia, limbah-limbah beracun, pestisida dan lainya. Narkoba yang populer saat ini adalah Narkotika dan Psikotropika. Seagaimana yang disebutkan oleh UU No 22 Tahun 1997 tentang Narkotika pada pasal 1. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan.² Banyak faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba seperti:

1. Faktor predisposisi yaitu seseorang dengan gangguan kepribadian (anti sosial) yang ditandai dengan perasaan tidak puas terhadap orang lain. Selain itu yang bersangkutan tidak mampu untuk berfungsi secara wajar dan efektif dalam pergaulan di rumah, di sekolah atau di tempat kerja. Untuk mengatasi ketidak puasan dan menghilangkan kecemasan atau depresinya, maka orang cenderung menggunakan narkoba.
2. Faktor kontribusi yaitu seseorang dengan kondisi keluarga yang tidak baik akan merasa tertekan, dan rasa tertekan inilah sebagai faktor penyerta bagi dirinya untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

² Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 8-9.

Disfungsi keluarga yang dimaksud antara lain adalah keluarga tidak utuh, kedua orang tua terlalu sibuk, lingkungan interpersonal dengan orang tua yang tidak baik.

3. Faktor pencetus yaitu bahwa pengaruh teman sebaya, tersedia dan mudah didapaknya narkoba mempunyai andil sebagai faktor pencetus seseorang terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba. Dari sudut pandang psikososial narkoba terjadi akibat negatif dari interaksi tiga lingkungan sosial yang tidak kondusif, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau kampus dan lingkungan masyarakat.³

Disamping peran pendidikan Islam dan peran ponok pesantren yang dalam hal ini adalah peningkatan iman dan takwa pada remaja, juga peran orang tua atau keluarga sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anaknya tentang bagaimana bahaya narkoba, sehingga mereka dapat sedini mungkin mengetahui dan menghindarkan diri dari narkoba yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan terutama masadepannya. Peran keluarga yang dimaksud menurut H. Syamsu Yusuf LN., adalah a). saling memperhatikan dan mencintai, b). bersikap terbuka dan jujur, c). orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaan dan menghargai pendapatnya, d). ada sharing masalah atau pendapat dalam anggota keluarga.⁴

³ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 100-101.3.

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 94.

Masalah-masalah atau faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga apa yang amat dibutuhkan remaja terpaksa dicari diluar sekolah seperti didalam kelompok teman temannya. Tidak semua teman-teman yaitu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan kurang baik, seperti mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat. *Broken home* juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan didalam keluarganya. Inilah permulaan terjadinya kenakalan anak-anak dan remaja-remaja. Menurut mantan Sekretaris Jendral PBB, Kofi Annan, yang dikutip dari buku “Mengetahui dan Mencegah Bahaya Narkotika” oleh Candra Purwanto, ia menyatakan bahwa “narkotika” memang telah mencabik cabik keadaan masyarakat, memicu aksi-aksi kejahatan, dan menyebabkan malapetaka sehingga akibat yang ditimbulkan telah banyak merenggut nyawa kaum muda yang merupakan tunas-tunas harapan Bangsa dan Negara.⁵

Hal inilah yang membuat penulis mengangkat judul ini kiranya dapat menjadi salah satu sumber bacaan yang akan memberi inspirasi, pemahaman, dan pengetahuan kepada pembaca, tentang bagaimana peran pondok pesantren

⁵ Candra Purwanto. *Mengetahui dan Mencegah Bahaya Narkotik* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 16.

sebagai penggerak pendidikan Islam dalam mencegah bahaya narkoba khususnya pada remaja dan dewasa saat ini.

Dalam Q.S. al- Tahirim/ 66 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.⁶

Melalui pendekatan agama yang disinyalir ayat ini memberikan isyarat kepada orang tua bahwa mereka wajib memelihara diri dan keluarganya dari murka Allah swt. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa neraka atau murka Allah adalah dengan mempelajari agama melalui pendidikan Islam secara benar dan sempurna. Menurut Dadang Hawari yang dikutip dalam buku psikologi perkembangan anak dan remaja megemukakan bahwa hasil penelitian ilmiah membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko yang tinggi (empat kali) untuk terlibat dalam penyalahgunaan NAZA (narkotika dan zat adiktif) apabila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.⁷

Secara akronim, narkoba kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lain.⁸ Penyalahgunaan narkoba akan memberikan dampak negatif yang sangat membahayakan bagi kesehatan dan keselamatan jiwa manusia serta dapat merusak sel-sel syaraf otak yang berpengaruh buruk pada kepribadian, tempramen, dan karakter manusia. Melihat dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba di atas, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa

⁶ Al quran Departemen Agama RI 820.

⁷ H.Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya 2010),41.

⁸ A. Kadamanta, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa* (Jakarta: PT. Foru Media Utaam, 2010),41.

penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba hukumnya bersifat haram. Keputusan ini diambil berdasarkan dalil-dalil agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam surah Al Maidah Ayat 90 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."¹⁰

Status penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia telah mengalami peningkatan. Dahulu status Indonesia hanya dikenal sebagai daerah transit (tempat singgah) peredaran gelap narkoba. Namun seiring berjalannya waktu status tersebut telah berubah menjadi daerah pemasaran, produksi dan ekportir narkoba. Ini dapat dibuktikan dengan terbongkarnya pabrik ekstasi di daerah Jakarta dan pabrik ini merupakan pabrik terbesar ketiga di dunia.¹¹

Disamping itu pula masih ada fungsi keluarga atau orang tua yang dibutuhkan oleh remaja dalam proses perkembangan sosialnya seperti kebutuhan akan rasa aman, dihargai, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orang tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlin

⁹ *Narkoba dalam Pandangan Islam dan Dalilnya* Artikel diakses pada 12 Mei 2019.

¹⁰ Al quran Departemen Agama RI, (Jakarta Timur: Maghfira Purtaka, 2006), h.123.

¹¹ Sunarno, *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya* (Semarang: PT. Begawan ilmu, 2007), 3.

dungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi.¹²

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang di persiapkan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren sebagai benteng terakhir moralitas masyarakat harus tumbuh dan berkembang dengan menanamkan pengelolaan yang baik dan cocok untuk dunia pesantren.¹³ Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiar agama islam. Pondok pesantren memiliki banyak kelebihan dan keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*. Memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi juga mendidik moral dan spiritual.¹⁴ Pada umumnya *preventif educative* di pondok pesantren merupakan upaya memeberikan pengetahuan tentang narkoba melalui strategi pembelajaran yaitu ceramah, pemutaran film dan diskusi. Program tersebut menurut Soeweno belum efektif utuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda, sehingga perlu direncanakan aktivitas lain berkaitan dengan program pengembangan ketrampilan personal dan

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakart: PT. Bumi Aksara, 2010), 94.

¹³ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Purwokerto:Stain Press, 2014), 2-3.

¹⁴ H.M.Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 2.

interpersonal pada generasi muda. Program pengembangan personal yaitu untuk menumbuhkan ketrampilan yang ada dalam diri seseorang berupa pengembangan diri dan perubahan sikap dari pendidikan dan pelatihan yang diterimanya. Sedangkan pengembangan interpersonal adalah program yang menekankan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain seperti mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya. Mereka perlu di berikan ketrampilan komunikasi, pengambilan keputusan dan peningkatan harga diri sebagai upaya peningkatan kompetensi pribadi dan sosial. Program preventif penyalahgunaan narkoba pada remaja harus meliputi pemberian informasi atau pengetahuan yang tepat tentang narkoba, serta memberikan ketrampilan sosial bagi remaja untuk meningkatkan kompetensi personal dan sosialnya.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ancaman Bahaya Narkoba Pada Remaja di Kota Bima ?
2. Bagaimana Manajemen Preventif Pondok Pesantren Al ikhlas Muhammadiyah Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bima ?

¹⁵ Qomariyatus Sholihah, *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*, Jurnal kesehatan Masyarakat (Januari 2015), 158.

3. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Al ikhlas Muhammadiyah Bima dalam Mencegah Bahaya Narkoba di Kota Bima?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap ancaman terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba pada remaja di kota bima.
2. Untuk mengetahui dan memahami manajemen preventif pondok pesantren al-ikhlas muhammadiyah bima dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di kota bima
3. Untuk mengetahui dan memahami upaya pencegahan pondok pesantren al-ikhlas muhammadiyah bima dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kota bima.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. sebagai karya ilmiah, tesis ini diharapkan dapat memberika sumbangan pemi kiran, baik kepada masyarakat umum maupun kepada pondok pesatren yang menjadi obyek dalam penelitian ini tentang manajemen preventif pndok pesantren al-ikhlas ikhlas muhammadiyah bima dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di kota bima.
- b. Untuk mengembangkan potensi keilmuan bagi masyarakat khususnya kalangan remaja di kota bima dalam memberikan informasi yang berkaitan

dengan manajemen preventif pondok pesantren dalam menaggulangi penyalahgunaan narkoba di kota bima.

- c. Sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya

2. Praktis

- a. Untuk menambah dan memperdalam khasanah pengetahuan penulis terutama yang erkaitan dengan peranan pondok pesantren dalam menanggulangi bahaya narkoba pada anak usia remaja.
- b. Sebagai bahan masukan bagi dunia pendidikan, orangtua dan masyarakat dalam membina dan mendidik anak khususnya pada usia remaja sebagai masa yang sngat peting dalam perkembangan dan pertumbuhan jasmani serta rohani pada masa transisi dalam berbagai perkembangan anak, agar mereka tidak mudah terjerumus pada prilaku dan hal-hal yang negatif.

A. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa.

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap kata-kata dan istilah-istilah pada judul tesis ini, penulis memberikan batasan atau pengrtian variabel sebagai berikut: Dengan demikaian peran pondok pesantren diharapkan dapat membawa perubahan pada sikap seseorang melalui program pendidikan yang

terencana sehingga tewujudnya masyarakat religius yang memahami ajaran islam secara baik dan benar.¹⁶

1. Manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan.¹⁷ Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* artinya melakukan; digabung menjadi kerta kerja *managere*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, *to manage*, kata bendanya *managemet* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan. Menurut arti istilah, banyak pakar yang mengemukakan beragam definisi: (1) manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan,¹⁸ (2) manajemen yaitu segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu,¹⁹ (3) sejumlah pakar mengartikan: manajemen adalah pencapaian tujuan yang

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 865.

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 5

¹⁸ Oey Liang Lee, *Pengertian Manajemen* (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi, Universitas Gajah Mada, tt, n.d.), 4

¹⁹ The Liang Gie, *Kamus Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, tt., n.d.).

ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.²⁰

Nana Sudjana menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama-sama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.²¹ Sedangkan James A F Stoner mengartikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian pimpinan, pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang menggunakan dan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²²

2. Preventif

Tindakan Preventif (pencegahan) adalah lebih baik dari pada tindakan represif (penindakan atau pencegahan), karena itu perlu dilakukan bentuk pengawasan dan pengendalian Police Hazard (PH) untuk mencegah suplay dan demand agar tidak saling interaksi atau dengan kata lain mencegah terjadinya ancaman faktual. Menurut A. Qirom Samsudin M, dalam kaitannya untuk melakukan tindakan preventif adalah mencegah kejahatan lebih baik daripada mendidik penjahat menjadi baik kembali, sebab bukan

²⁰ Stoner J.A.F. and Freeman, R.E, *Management* (New Jersey: Pentice-Hall International Editions, 2000), 5.

²¹ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 17.

²² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

saja diperhitungkan segi biaya, tapi usaha ini lebih mudah dan akan mendapat hasil yang memuaskan atau mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan permasalahan narkoba, Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah memiliki pedoman bahwa melakukan pencegahan dan pemberdayaan adalah tindakan yang lebih baik dari pada menghukum atau merehabilitasi penyalahgunaan narkoba.²³ Artinya tindakan Preventif ini adalah mengutamakan tindakan pencegahan dari pada penindakan.²⁴

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang di persiapkan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren sebagai benteng terakhir moralitas harus tumbuh dan berkembang dengan menanamkan pengelolaan yang baik dan cocok untuk dunia pesantren.²⁵ Secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Akan tetapi secara

²³ Gideon Heru Sukoco, *Strategi Pencegahan, Pemberantasan Dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Semarang* Oleh Bnnp Jateng, 3.

²⁴ R. Sugiharto, Rina Lestari, Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Kejahatan Perampasan Sepeda Motor Di Jalan Raya (Studi Kasus Di Polrestabes Semarang), *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Volume II, No.2, (Mei - Agustus 2015), 344.

²⁵ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Purwokerto: Stain Press, 2014), 2-3.

fungsional pengertian pondok dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri.²⁶ Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal.²⁷

4. Penyalahgunaan Narkoba.

Narkoba merupakan singkatan dari narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Istilah narkoba erring disebut dengan NAPZA. Pengertian menurut undangundang Republik Indonesia No.22/1997, narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan dan dapat menimbulkan ketergantungan. Mencegah bahaya narkoba” dapat diartikan dengan usaha yang dapat yang

²⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 7.

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

dapat dilakukan untuk menahan agar sesuatu tidak terjadi yang dapat mendatangkan kecelakaan atau bencana melalui penggunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya yang juga sering disebut NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif).²⁸

Menurut UU RI. No. 22 tahun 1997 tentang narkoba, bahwa yang dimaksud dengan narkoba dalam penelitian ini adalah mencakup bahan atau obat yang berbahaya bagi tubuh manusia seperti heroin, ekstasi, kokain, ganja, morfin, petidine, dan kodein. Sedangkan alkohol adalah cairan yang dihasilkan dari proses peragian atau fermentasi oleh sel ragi (mikroorganisme). Minuman beralkohol terdapat pada jenis minuman keras seperti: bir, shandi, anggur whisky dan lain-lain.

Sedangkan zat adiktif merupakan zat atau obat yang berpotensi menimbulkan ketergantungan misalnya lern kayu, tipp-ex penyegar ruangan dan lain-lain.²⁹

5. Remaja

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa

²⁸Candra Purwanto, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik dalam Pencegahan Narkoba* Yogyakarta, Skripsi (Yogyakarta 2009), 9.

²⁹ Ibid., 9.

dewasa Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescene), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah adolescence yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegasi dengan masarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial

orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.³⁰

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.³¹

Sedangkan remaja di Kota Bima dapat di artikan dengan jenjang umur mulai dewasa sebagai bagian dari masyarakat yang berdomisili dan bertempat tinggal di kota bima.³² Remaja menurut Zakiah Darajat adalah suatu masa dari umur manusia sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa.³³

Sedangkan menurut Mappiare yang dikutip dari buku Psikologi remaja ia memberika batasan bahwa remaja adalah masa berlangsungnya umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), 206.

³¹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), 23.

³²Ibid., 944.

³³ Dadan Ramdani, *Peran Pendidikan Akhlakdan Penanggulangan Kenakalan Remaja* Vol.2, 1. (12 Mei 201),25.

remaja usia awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun remaja akhir.³⁴

F. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian yang terkait dengan upaya pencegahan pondok pesantren dalam penyalahgunaan narkoba pada remaja:

1. Abdul Warid, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Univesitas Muhammadiyah Malang tahun 2009, dalam penelitiannya yang berjudul dengan judul: “Strategi Pondok Pesantren Al ikhlas muhammadiyah bima dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pondok pesantren dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di bima melalui duan cara yaitu: Preventif seperti kegiatan keagamaan, kegiatan safari ramadhan, kajian agama islam sosialisasi. Kuratif adalah lankah penanganan secara umum berupa: teguran dan nasehat dengan pendidikan keagamaan: memberikann perhatian khusus pada remaja yang bermasalah dengan narkoba, melakukan kerjasama dengan orangtua tokoh masyarakat serta lembaga masyarakat terkait.³⁵
2. Sugianto (2013), peneliti ini melakukan penelitian mengenai “Penanggulan *Penyalahgunaan Napza Di Provinsi Jawa Barat*” Hasil yang

³⁴ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 94.

³⁵ Abdul Warid, *Strategi Pondok Pesantren Al ikhlas Muhammadiyah Bima dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja*, skripsi (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2009),67.

diproleh dari penelitian ini adalah ada dua program yang sedang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2013 untuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Pertama satuan Reserse Narkoba dan BNNP Jawa Barat berupa kegiatan dengan sasaran sekolah SMP,SMU, Universitas/ mahasiswa, Pondok Pesantren, Instansi Pemerintah dan masyarakat. Melatih tenaga penyuluh yaitu Polri, masyarakat seperti relawan dan mantan pengguna narkoba dan dialog interaktif, melalui: RRI, TVRI, dan TV Swasta. Kedua program kementerian sosial. Sejak tahun 2004 Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza mulai melaksanakan program layanan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM). Tujuan utama RBM adalah untuk memberdayakan korban penyalahgunaan narkoba, mendorong partisipasi aktif anggota keluarga dan masyarakat untuk proses penanggulangan dan mengurangi sistem negative pada korban penyalahgunaan narkoba.³⁶

3. Nabila Emy Masyari (2018), melakukan penelitian mengenai:

“Kebijakan BNN (Badan Nasional Narkotika) dan Polri dalam pencegahan dan Penanggulangan Narkoba di Yogyakarta” Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah upaya pencegahan narkoba oleh BNN Yogyakarta dan Polda DIY sudah sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika tetapi belum maksimal,hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya penyalahguna narkoba pada tahun 2012-2014. Adanya hambatan-hambatan

³⁶ Sugianto, *Penanggulangan Penyalahgunaan Napza Di Provinsi Jawa Barat, Jurnal Informasi Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI* (Desember 2013), 78.

yaitu perbedaan sistem penyuluhan BNNP dan Polda DIY, tidak adanya pengawasan tingkat lanjut, kekurangan dana serta ketidakpedulian terhadap masyarakat sekitar. Peran masyarakat sangat membantu dalam proses pencegahan penyalahgunaan narkoba tetapi perlu pemahaman yang luas mengenai narkoba. Petunjuk dan pedoman peran serta masyarakat sangat kurang sehingga peran mereka tidak optimal.³⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam setiap penelitian melaksanakan penelitian ilmiah seorang peneliti harus memakai metode atau cara. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan pada obyek penelitian sehingga akan menghasilkan penelitian yang optimal dan kredibel sesuai dengan judul, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena subyek yang diteliti adalah orang dan alam sekitarnya. Sasaran penelitian adalah manajemen preventif pondok pesantren al-ikhlas muhammadiyah bima dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di kota bima, untuk mengungkap keadaan yang sebenarnya secara mendalam.

2. Waktu dan tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di Pondok pesantren al-Ikhlas Muhammadiyah Bima sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena

³⁷ Nabila Emy Nayasari, *Kebijakan BNN (Badan Nasional Narkotika) dan Polri dalam pencegahan Narkoba di Yogyakarta, Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 56.

di pondok pesantren ini melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja

Subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh informasi atau keterangan mengenai permasalahan yang diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang dapat diperoleh informasi atau keterangan, subjek penelitian utama adalah seluruh riwayat santri pondok pesantren al-Ikhlas. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan penelitian lapangan, mengingat peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung.³⁸

3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ada dua yaitu data “primer dan data sekunder” data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi atau subjek penelitian, yaitu data tentang manajemen preventif pondok pesantren Al ikhlas Muhammadiyah Biam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kota Bima. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti dari hasil pemeriksaan dan analisis berbagai dokumen yang terkait dengan manajemen preventif pondok pesantren Al ikhlas

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2008),95.

Muhammadiyah Bima dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kota Bima.

2. Sumber Data

Yang di maksud sumber data dalam penelitian ini adalah darimana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri atas dua bagian yaitu manusia dan dokumen.

- a. Sumber data manusia adalah orang tua atau tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat yang memiliki anak remaja, dan pimpinan lembaga terkait.
- b. Dokumen merupakan sumber data berfungsi sebagai indikator subyek yang diteliti karena terkait langsung denngan subyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Data remaja dan masyarakat yang tercatat dalam dokumen atau data dari pondok pesantren.
 - 2) Pondok Pesantren Al ikhlas Muhammadiyah Kota Bima dijadikan sebagai sumber data.
 - 3) Data tentang pelaksanaan kegiatan pondok pesantren.³⁹

²⁶ Kandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 1; Jakarta : GP press, 2009), 114.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan setiap metode, maka dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati langsung subjek dan objek penelitian untuk mengetahui gejala-gejala yang ada secara teliti dan mencatat hasil penemuan lapangan secara sistematis. istilah observasi diarahkan pada kegiatan dengan mengamati secara .⁴⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara komunikasi langsung antara penulis dan informan dan bentuk tatap muka dan tanya jawab. dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada pimpinan pondok pesantren, Pembina pondok pesantren tenaga kerja sosial, konselor, santri pondok pesantren dan alumni pondok pesantren dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan valid.⁴¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-ikhlas Muhammadiyah Bima.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143.

⁴¹ W. Gilo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 119.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data maka perlu dicatat dengan teliti dan rinci, maka perlu melakukan analisis data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukan teknis analisis data diantaranya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik mengolah data berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok menfokuskan pada data yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian peneliti dengan mudah untuk mengetahui data-data yang kurang dan perlu untuk melakukan pengumpulan data kembali.⁴² Pada tahap ini peneliti melakukan tahap penyeleksian data untuk membuang data-data yang tidak diperlukan seperti data jumlah anggota satgas anti narkoba hasil wawancara yang keluar dari pokok permasalahan yang diteliti, dan data anggaran dan kegiatan.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk lebih menyistematikan. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran keseluruhan sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dapat dilakukan penggalan data kembali

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247.

jika dipandang perlumen lebih mendalami maslahnya.⁴³ Pada tahap ini peneliti melakukan penyalinan data hasil rekaman wawancara kedalam bentuk tulisan dan disajikan dalam bentuk kutipan wawancara. Informasi dari penyalinan data hasil wawancara yang dirasa kurang oleh peneliti maka peneliti melakukan pengambilan data kembali.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verivikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak sesuai dengan data-data pada pengumpulan data berikutnya. Serta kesimpulan awal akan tetap jika data pada pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan awal.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti untuk menyusun hasil penelitian dan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sitematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan, masalah tujuan dan manfaat penelitian, tujuan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian

⁴³Uhar Suhar Saputra , *Metode Penelitian*, 219.

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian*, 252.

Bab II membahas landasan teori tentang manajemen preventif pondok pesantren, gambaran umum pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren Al-ikhlas muhammadiyah bima.

Bab III merupakan bab berisi tentang Metode penelitian, jenis dan sumber data jenis dan sasaran penelitian metode pengumpulan data: metode wawancara, metode observasi metode dokumentasi, Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data tentang manajemen preventif pondok pesantren dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

BAB V penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, dan saran-saran yang ditunjukkan untuk pihak terkait dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.